Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



JELAJAH ARSITEKTUR LAMIN SUKU DAYAK KENYAH

Tri Agustin Kusumaningrum



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

JELAJAH ARSITEKTUR LAMIN SUKU DAYAK KENYAH

Tri Agustin Kusumaningrum

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

JELAJAH ARSITEKTUR LAMIN SUKU DAYAK KENYAH

Penulis : Tri Agustin Kusumaningrum
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Tri Agustin Kusumaningrum
Penata Letak : Tri Agustin Kusumaningrum

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
KUS
j

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kusumaningrum, Tri Agustin
Jelajah Arsitektur Lamin Suku Dayak Kenyah/Tri Agustin Kusumaningrum; Penyunting: Kity Karenisa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
viii; 81 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-498-3

CERITA RAKYAT – KALIMANTAN
ARSITEKTUR, INDONESIA
KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi,

disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Keragaman suku bangsa dan budaya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang harus dilestarikan. Setiap suku memiliki nilai budaya yang khas, salah satunya suku Dayak Kenyah. Suku Dayak Kenyah adalah salah satu suku asli Kalimantan Timur yang terkenal dengan tradisi dan kebudayaannya sampai mancanegara.

Lamin merupakan adikarya budaya dan identitas masyarakat suku Dayak Kenyah. Arsitekturnya penuh dengan ornamen, motif, dan ragam hias yang memiliki makna tertentu yang mengandung nilai-nilai karakter luhur yang sampai sekarang masih menjadi dasar kehidupan seluruh warga suku Dayak Kenyah.

Didorong keinginan untuk memperkenalkan budaya suku Dayak Kenyah melalui arsitektur lamin dan memupuk nilai-nilai karakter yang luhur yang memang sudah sejak dahulu dimiliki oleh bangsa Indonesia. Maka, buku ini ditulis dalam bentuk buku bacaan anak yang memasukkan wayang kardus berkarakter anak suku Dayak Kenyah yang menarik bagi anak.

Buku ini tentu saja masih jauh dari sempurna. Namun, mudah-mudahan dapat menjadi contoh nyata bahwa sejak zaman dahulu suku Dayak Kenyah sudah menerapkan nilai-nilai karakter luhur dan memiliki budaya yang membanggakan dan wajib dilestarikan.

Samarinda, Oktober 2018

Tri Agustin Kusumaningrum

.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN iii
SEKAPUR SIRIH v
DAFTAR ISI vii
1. BERKUNJUNG DI DESA WISATA PAMPANG 1
2. ARSITEKTUR LAMIN 11
3. MOTIF HIAS LAMIN 24
4. FUNGSI LAMIN 41
5. PERTUNJUKAN WAYANG KARDUS 53
DAFTAR PUSTAKA 67
GLOSARIUM 69
BIODATA PENULIS 76
BIODATA PENYUNTING 78
BIODATA ILUSTRATOR 79

1.
BERKUNJUNG KE DESA WISATA PAMPANG

Sebuah lirik lagu yang paling sering kami nyanyikan sepanjang jalan menuju Desa Pampang.

"Libur telah tiba, libur telah tiba,
hore, hore, hore.
Simpanlah tas dan bukumu.
Lupakan keluh kesahmu.
Libur telah tiba, libur telah tiba,
hatiku gembira."

Liburan semester ini kami isi dengan mengunjungi salah satu desa budaya di Kalimantan Timur. Desa wisata suku Dayak Kenyah berjarak 166 km dari Kabupaten Kutai Timur dan 24 km sebelum ibu kota Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda. Kami cukup naik bus dan hanya menghabiskan waktu kurang lebih 4 jam perjalanan. Hatiku sangat senang. Sepanjang jalan aku menikmati pemandangan pohon-pohon hijau rimbun dan sejuk, sungguh menyegarkan mata.

Rombongan kami terdiri atas enam orang. Ada aku, ayah dan ibuku serta tiga sahabatku, yaitu Awang, Galuh, dan Budi.

Perkenalkan namaku Maharati. Aku masih bersekolah di SD Tunas Bangsa. Ayahku adalah seorang karyawan sebuah tambang batu bara dan ibuku seorang penulis. Ibu selalu menuliskan pengalaman perjalanannya dalam Blog Traveller. Ayah dan ibuku sangat mencintai kebudayaan Indonesia, aku pun begitu. Aku belajar lagu Kutai dari Awang, belajar bahasa Banjar dari Galuh, dan belajar budaya Jawa dari Budi. Walaupun berbeda suku dan agama, tetapi kami tetap bersahabat. Hari ini kami semua ingin melihat dari dekat arsitektur lamin suku Dayak Kenyah. Belajar sambil berwisata pasti lebih menyenangkan.

Penduduk Desa Pampang sejak tahun 1960 adalah suku Dayak Kenyah. Karena kegigihan mereka mempertahankan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari, pada tahun 1991 Desa Pampang diresmikan sebagai desa wisata. Saat ini Desa Pampang berpenduduk kurang lebih 700 kepala keluarga suku Dayak Kenyah. Desa Pampang sangat terkenal sampai di luar negeri. Aku sebagai warga Indonesia ikut bangga memiliki negara yang beragam suku bangsa, budaya, dan bahasa, tetapi tetap bisa bersatu, damai dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Rugi rasanya jika aku yang tinggal dalam satu pulau jika tidak melihat secara dekat budaya yang sangat tersohor sampai mancanegara itu.

Banyak rencana yang hendak kami lakukan di desa wisata Pampang. Ayahku sengaja mengambil cuti untuk melepas kejenuhan setelah setahun bekerja. Ibuku ingin mencari inspirasi baru agar lebih bersemangat dalam menulis. Aku ingin sekali melihat arsitektur lamin secara langsung, Awang ingin melihat wanita Dayak dengan tradisi uniknya memanjangkan telinga, Galuh sangat ingin tahu banyak tentang tarian dan alat musik Dayak, sedangkan Budi ingin berswafoto bersama dengan penduduk Desa Pampang.

Siang hari kami telah memasuki gerbang desa yang penuh dengan ornamen khas Dayak Kenyah. Kami langsung menuju sebuah bangunan yang lazim disebut lamin. Lamin berarti rumah panjang suku Dayak Kenyah. Namanya Lamin Adat Pemung Tawai. Lamin terletak di tengah desa. Sesampai di lamin suasana sudah sangat ramai dan meriah. Banyak wisatawan baik domestik maupun manca negara berkunjung ke desa ini.

Warga Desa Pampang selalu terbuka dengan para wisatawan yang berkunjung. Setiap hari Minggu di Desa Pampang selalu mengadakan pentas budaya di Lamin Adat Pemung Tawai. Sebuah upacara penyambutan tamu-tamu meriah dan ramah. Alunan musik tradisional suku Dayak, ansambel gabungan antara *sampeq* dan *jatung* yang

dimainkan oleh beberapa laki-laki menghasilkan melodi nan harmonis. Anak-anak suku Dayak Kenyah tidak mau kalah. Mereka terlihat berlalu lalang, ke sana-kemari dengan bangga mengenakan busana adat *bluko, besunung,* dan *avet* untuk laki-laki dan busana adat *bluko'*, *sapai ,* dan *ta'a inu'* untuk perempuan. Hari ini kami merasa sangat beruntung datang pada waktu yang tepat.

"Selamat *betego* di Lamin Adat Pampang." Begitu beberapa anak mengucapkan ucapan selamat datang dalam bahasa Dayak Kenyah. "Mari berfoto! Mari berfoto!" kata anak-anak suku Dayak Kenyah mengajak kami berfoto dengan penuh percaya diri.



Anak-anak Suku Dayak Kenyah Memakai Busana *Ta'a Inu'*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Kami pun menaiki tangga masuk lamin. Para tetua adat terlihat mengenakan busana lengkap sambil membawa *klempit* dan *baing*. Setelah menyerahkan karcis dan mengisi buku tamu, beberapa gadis cantik berpakaian adat suku Dayak mempersilakan para wisatawan untuk duduk di kursi-kursi panjang di sisi aula besar yang sudah penuh dengan wisatawan.



Tari *Kancet Pepatai* Ditarikan Beberapa Laki-laki
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Beberapa penduduk desa baik tua maupun muda membawakan tarian *kancet pepatai, kancet datun julut, kancet udo', kancet lasan ledo', kancet leleng, kancet ledo'* atau

tari gong, dan *kancet udo' kiba* secara bergantian. Beberapa tarian, seperti *kancet anyam tali* dan *kancet pangpagaq* disuguhkan dengan melibatkan para penonton untuk ikut serta menarikannya. Rasa kagumku terhadap budaya Dayak semakin besar. Tarian demi tarian aku saksikan dengan saksama. Penari-penari wanita membawa *kirip.* Tidak hanya orang dewasa, tetapi anak-anak kecil seusiaku ikut terlibat dengan riang gembira. Cantik, indah, dan gemulai tiap gerakannya. Sepertinya, menari, menyambut tamu, dan bermain dengan menggunakan busana adat tidaklah suatu hal yang melelahkan. Serangkaian acara penyambutan tamu yang unik sekaligus menarik.

Ayah selalu di sampingku, di jajaran bangku panjang kedua, tersenyum kepadaku sambil sesekali menunjukkan beberapa hal yang terlewatkan dari pandanganku. Awang, Galuh, dan Budi pun sangat bersemangat. Terkadang mereka berjalan mondar-mandir, berswafoto, dan berbaur di antara para wisatawan. Untungnya kami mengenakan selendang bermotif batik *akaroros*. Itu salah satu cara ibuku menandai kami agar bisa saling mengenali jika terpencar di antara kerumunan wisatawan yang sangat banyak, selain itu agar kami lebih bergaya dan bangga mengenakan batik daerah Kutai Timur.

Hari semakin sore. Setelah puas menyaksikan acara demi acara, ayahku mengajak kami untuk menemui temannya. Bapak Jalung adalah teman ayahku semasa sekolah dan pernah bekerja pada perusahaan yang sama. Namun, Pak Jalung memutuskan untuk berhenti bekerja dan memilih menjadi seorang seniman musik *sampeq*. Pak Jalung adalah sosok yang ramah, berwibawa, dan santun. Beliau salah satu penduduk asli Desa Pampang. Ia memiliki istri bernama Ibu Lusi yang terampil membuat kerajinan khas Dayak dari manik-manik dan rotan. Beliau mahir membuat *anjat, bening aban,* dan *seraung*. Di sana juga ada seorang anak perempuan bernama Neri dan seorang anak laki-laki bernama Ding serta seorang kakek yang dipanggil Pui Siluq. Tidak perlu waktu yang lama, kami langsung akrab dengan keluarga Pak Jalung. Kami berencana akan tinggal di rumah Pak Jalung selama empat hari.

Hari mulai senja, langit Pampang semburat jingga merona. Indahnya langit berhias burung-burung yang terbang kembali ke sarang dengan penuh kedamaian. Suasana itu jarang kami temukan di perkotaan. Kemeriahan upacara penyambutan dan sendau gurau penuh kekeluargaan membuat kami lupa akan penatnya tubuh ini. Tidak ingin sedikit pun aku lewatkan pengalaman ini. Malam ini kami dijamu makan malam dengan penuh keakraban. Lauk yang

biasa saja terasa nikmat di lidah kami. Setelah makan malam selesai, kami pun duduk melingkar mendengarkan cerita dari Pui Siluq. *Pui* dalam bahasa Kenyah berarti 'kakek'. Dari beliaulah banyak kami mendapatkan cerita tentang budaya suku Dayak Kenyah.

"Dalam kehidupan sehari-hari, suku Dayak Kenyah sangat menghormati nenek moyang sehingga banyak dijumpai jenis-jenis motif ukir dan gambar di rumah-rumah suku Dayak Kenyah. Rumah adat suku Dayak Kenyah sebenarnya adalah *amin*. Namun, seiring zaman, karena pengaruh penyebutan dari suku Kutai dan banyaknya suku yang ikut mendiami Pulau Kalimantan kini mereka lazim menyebutnya dengan *lamin*," kata Pak Jalung mengawali percakapan di teras rumahnya sembari duduk bersama kami di bangku ulin.

"Kami suku Dayak Kenyah memiliki sebuah kepercayaan bahwa setelah mereka meninggal dunia, jiwa dan raga akan pergi ke alam yang sempurna atau disebut dengan a*lam malao* yang berarti 'sungai yang indah dan makmur' atau semacam surga," timpal Pui Siluq mengawali ceritanya.

Dengan runtut Pui Siluq menceritakan tahapan-tahapan sebelum pembangunan lamin. Pembangunan lamin

dimulai terlebih dahulu dengan berkumpulnya seluruh warga suku Dayak Kenyah untuk bermusyawarah. Lokasi pembangunan lamin haruslah sebidang tanah yang bagus, tidak banjir, menghadap sungai besar ataupun sungai kecil. Area tanah ini disebut *lasan palaki* yang artinya 'lapangan elang'. Setelah tanah didapatkan, mereka bermusyawarah lagi memilih waktu yang tepat untuk mendirikan lamin. Pada hari akan didirikannya lamin, semua dilakukan dengan upacara adat atau ritual yang masih tradisional dipimpin kepala adat. Biasanya disembelih berpuluh-puluh binatang ternak seperti ayam, babi, dan kerbau untuk menyelenggarakan pesta adat. Keesokan harinya dilanjutkan dengan kegiatan gotong royong seluruh warga desa tua dan muda, baik lelaki maupun perempuan untuk mendirikan atau memancangkan *sukaq,* yaitu sebutan untuk tiang agung.

"Jika lamin sudah dibangun dengan gotong royong, berarti karakter gotong royong sudah kental ada di diri seluruh warga suku Dayak Kenyah sejak dahulu," pikirku sebelum tidur.

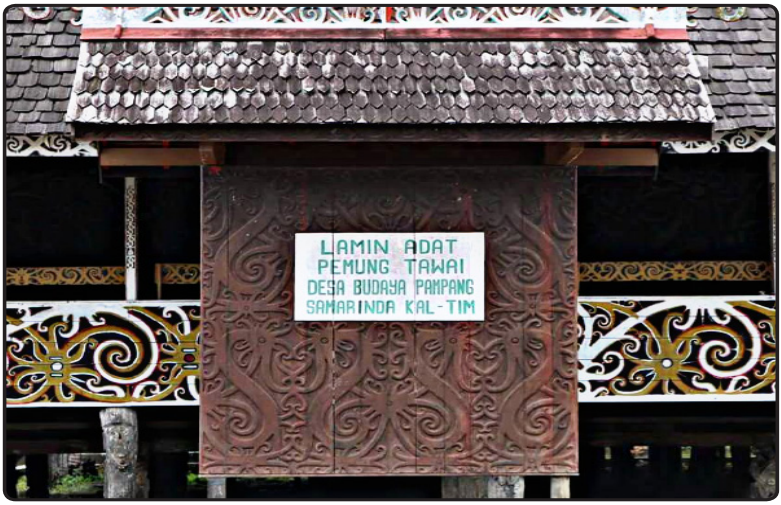
Malam semakin larut, kami kemudian beranjak dari tempat duduk menuju ke kamar untuk tidur. Banyak hal yang akan kami lakukan dalam empat hari ini. Perlu

menghemat tenaga. Aku tertidur dengan senyum bahagia. Aku sungguh bersyukur karena berkesempatan melihat langsung keseharian penduduk Dayak Kenyah. Ini sungguh suatu pengalaman yang menakjubkan, hari pertama yang melelahkan sekaligus menyenangkan.

2.

ARSITEKTUR LAMIN

Nuansa jingga semburat di ujung langit Pampang semakin lama memudar. Langit pun menjadi wilis. Aroma tanah bercampur embun di sekeliling menambah aura kesejukan. Suara kokok ayam jantan sahut-menyahut. Sesekali terdengar suara *owa* Kalimantan dan siamang dari kejauhan. "Uwaq, uwaq, uwaq, uwaq, uwaq," terdengar berulang-ulang semakin cepat. Suara unik yang terdengar di Pulau Borneo saja. Pagi ini hari kedua kami di Desa Pampang yang indah.



Papan Nama Lamin Adat Pemung Tawai
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Kami sudah tak sabar ingin melihat-lihat Lamin Adat Pemung Tawai bersama dengan Pui Siluq. Kami sangat senang karena Pui Siluq bersedia menjadi pemandu wisata hari ini. Pui Siluq yang telah berusia 85 tahun itu dalam kesehariannya sering memakai topi *bluko, baju besunung, avet,* dan *leko' bate*. Pui Siluq berkulit putih dan bermata sipit. Perawakannya tinggi dengan raut wajah yang menunjukkan keramahan dan kebijaksanaan. Beliau adalah salah satu saksi hidup dibangunnya lamin di Desa Pampang, jadi sangat cocok menjadi narasumber. Kegiatan masa mudanya dihabiskan untuk berladang, berolahraga, dan berburu di hutan. Mungkin itu rahasia beliau tetap sehat dan berumur panjang sampai sekarang.

Secara geografis wilayah Kalimantan Timur berada di jalur garis katulistiwa. Wilayah ini memiliki struktur tanah gambut yang di bawahnya banyak kandungan mineral terutama batu bara. Kondisi lingkungannya mayoritas masih tertutup hutan hujan tropis yang lebat. Hal ini mengakibatkan kondisi iklim dan cuaca yang sangat panas dengan tingkat kelembaban yang tinggi sehingga memengaruhi bentuk rumah lamin.

Bentuk arsitektur rumah adat suku Dayak Kenyah tidak berbeda jauh dengan rumah adat suku Dayak lainnya, seperti Tunjung, Bahau, Benuaq, dan Dayak lainnya.

Perbedaannya hanya pada penamaan komponen bangunan dan motifnya. Lamin sering disebut rumah panjang, berbentuk kotak memanjang, berupa rumah panggung untuk menghindari lembapnya tanah.

Pui menjelaskan, "Bentuk rumah panggung ini juga berfungsi untuk menghindari serangan binatang buas ketika di daerah Pampang masih hutan."

Bahan bangunan lamin sebagian besar menggunakan kayu ulin yang terkenal karena kuatnya. Hanya beberapa bagian menggunakan kayu meranti, kapur, dan bengkirai. Motif ukir dan gambar yang banyak dijumpai adalah ornamen lengkung yang khas dan dinamis.



Lamin Pemung Tawai di Desa Pampang
(Sumber : Dinas Pariwisata Kota Samarinda)



Kepang dan *Berlubung Umaq*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Atap lamin dinamakan *kepang* atau sirap yang setiap lembaran atapnya berukuran 70 x 40 cm dan terbuat dari kayu ulin. *Kepang* berupa lembaran untuk atap disusun sedemikian rupa dan sangat efektif menghindari panas.

Sirkulasi udara dalam ruang lamin lancar karena dinding dan lantai cukup berpori. Lamin beratap pelana yang membujur dari timur ke barat juga sangat optimal dalam mengantisipasi radiasi sinar matahari sehingga tidak mengherankan ketika masuk ke dalam lamin akan terasa sejuk. Bahkan, dahulu pada awal pembangunan

lamin, seluruh bangunan menggunakan bahan yang ramah lingkungan bukan paku melainkan tali-temali dari *awai* (rotan) yang diambil dari hutan. Bagian puncak atap ditutup dengan kulit kayu keras yang diikat sedemikian rupa sehingga cukup kuat untuk menahan terpaan angin. Pada bagian puncak atap disebut *berlubung umaq* dipasang hiasan kayu yang sudah diukir dan mencuat sampai 2 m.



Sukaq atau Tiang Utama
(Sumber: Dokumen Pribadi)

"Tiang besar yang dinamakan *sukaq* ini merupakan tiang utama yang berfungsi sebagai pondasi bangunan lamin. *Sukaq* dibuat dari kayu ulin berdiameter ½--1 m dengan panjang 6 m dan dipancang di tanah dengan kedalaman 2 m dan dengan jarak 4 m antartiang," kata Pui Siluq sambil menunjukkan dengan jari tangannya. Bermacam ukiran manusia dan binatang menghiasi *sukaq*.



Tugu *Belawing*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Sebuah tugu kayu ulin penuh ukiran tampak di halaman lamin. *Belawing* namanya dan menjadi seperti tugu,

tanda suatu permukiman dari komunitas Dayak Kenyah. Ukiran pada *belawing* sangat beragam yang memiliki arti-arti tertentu yang sarat makna.

Beberapa patung juga kami jumpai di sekeliling lamin di lingkungan Desa Pampang. Mereka menyebutnya *totem* atau *liwang uhung*. *Totem* atau *liwang uhung* tidak terlalu tinggi seperti *belawing*. Biasanya bermotif ukiran manusia yang merupakan perwujudan dewa-dewa yang dipercaya sebagai penolak bala yang akan melindungi permukiman suku Kenyah dari hal-hal buruk.

Sembari berjalan di halaman lamin, ibuku melihat lingkungan sekeliling Lamin Adat Pemung Tawai. Kemudian, ia memohon izin, "Bolehkah kami berfoto di sini, Pui Siluq?"

"Silakan saja asalkan berfoto dengan sopan," jawab Pui Siluq.

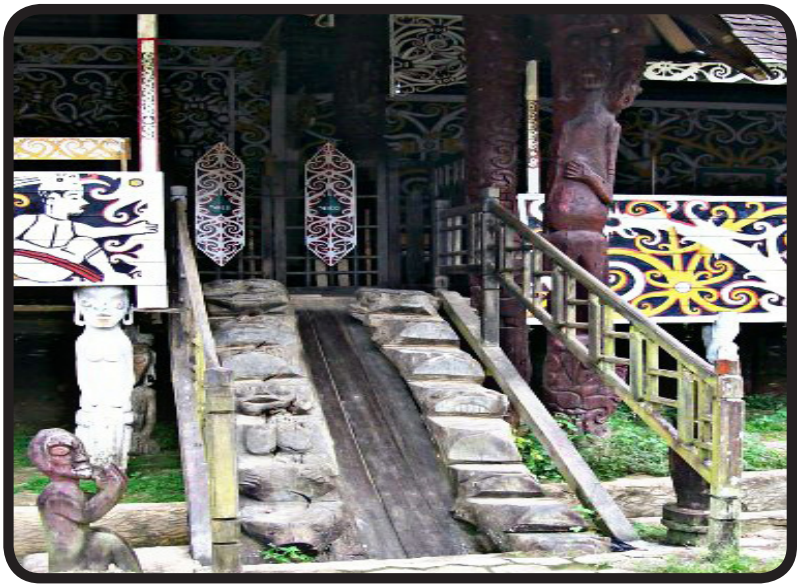
"Terima kasih, Pui. Mari, kita berfoto dulu di sini, bersama!" ajak ibuku. Kami pun berfoto bersama untuk mengabadikan kebersamaan menjelajah tiap sudut lamin bersama Pui Siluq.

Pagi ini upacara adat belum dimulai. Suasana masih lengang. Waktu yang sangat cocok untuk berkeliling. Aku, Awang, Galuh, dan Budi sangat bersemangat. Begitu banyak pertanyaan tentang arsitektur lamin yang hendak kami tanyakan.

“ Berapa ukuran lamin, Pui?” tanya Galuh.

“Lamin merupakan rumah adat yang dihuni secara berkelompok, tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kehidupan dan kegiatan suku Dayak. Panjangnya berkisar antara 100–200 meter, lebar berkisar 15–25 meter, dan tinggi kurang lebih 3 meter dari atas tanah, serta dapat menampung 12–30 keluarga. Namun, ukuran rumah lamin bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Lamin Adat Pemung Tawai berukuran 40 x 18 meter.

Pui Siluq berhenti sejenak di depan pintu masuk, “Mari masuk!” kata Pui Siluq mempersilakan.



Can atau Tangga Masuk Lamin
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Kami pun melewati beberapa buah tangga yang disebut *can*. *Can* dibuat dari batang pohon ulin utuh dengan diameter 30–40 cm. Di salah satu sisi *can* terdapat ukiran berundak yang digunakan untuk naik. Sisi yang lain tetap berupa kayu gelondong utuh. Lamin memiliki enam buah *can*: dua di depan, dua di samping, dan dua di belakang.

"Dahulu jika malam tiba, demi keamanan lamin jika tidak digunakan, *can* akan dibalik sehingga permukaan pohon yang tanpa ukiran, tetapi silinder akan di atas dan sisi yang berundak di bawah," jelas Pui Siluq.

Lantai lamin disebut *asoq* berupa papan yang tersusun atas beberapa lapisan kayu ulin dan meranti. Banyak ukiran dan gambar motif yang digunakan sebagai penutup susunan di pinggir lantai, terutama bagian depan lamin.

Sampailah kami ke *usei* atau serambi luar yang digunakan menerima ratusan wisatawan. Di tempat inilah dilakukan beragam kegiatan di siang hari, terkadang musyawarah, pentas budaya, atau upacara adat. Di dalam *usei* terdapat bangku panjang yang disebut *pagen*. Bagian luar *usei* tidak berdinding. Tiang-tiang pada *usei* juga dipenuhi pahatan patung dan ornamen lengkung. Jika *usei* sudah tidak mampu menampung pengunjung, upacara diadakan di halaman. Halaman lamin yang luas juga menjadi tempat bermain anak-anak suku Dayak setiap hari.

Menariknya terdapat dinding depan yang disebut *awang ntiang* yang dibangun menerus dari lantai ke atap. Bagian ini membatasi *usei* dan *dalam amin* serta dihiasi oleh motif indah ukiran suku Dayak Kenyah dengan bentuk lengkungan yang dinamis. Patung-patung manusia dan binatang mengisi seluruh ruangan dan bagian kosong. Sama sekali tidak menimbulkan kesan angker, tetapi berkesan unik, menarik, dan penuh makna.

Setiap hari libur banyak kegiatan diadakan di sini. Selain rapat dan musyawarah besar, di *usei* ini pula sering diadakan upacara perkawinan, melahirkan, kematian, pesta tanam padi, pesta panen, dan upacara adat lainnya yang semuanya diselenggarakan secara gotong royong.

"Mengapa *usei* ini dibiarkan terbuka? Padahal, ornamen yang ada di dalam *usei* merupakan adikarya yang harus dijaga dengan baik. Apa tidak takut bila dirusak oleh tangan-tangan tidak bertanggung jawab?" tanya ayahku kepada Pui Siluq.

"Tidak, memang *usei* dibiarkan terbuka agar kami dapat secara bergilir dalam menjaga lingkungan dan mengawasi anak-anak yang tinggal di kampung ketika orang tua mereka pergi ke *uma* (ladang)," jawab Pui Siluq.

"Berapa ruangan di lamin ini, Pui?" tanya Galuh.

"Lamin terdiri atas empat ruang pokok, yaitu *usei*

atau serambi luar, *dalem amin* atau serambi dalam, *tilong* atau kamar, dan *atang* atau dapur," jawab Pui Siluq sembari menunjukkan tiap ruangan.

"Wow, pintunya keren. Lihat sini!" kata Awang memanggil kami.

Pui Siluq melangkah menghampiri kami. "Pintu yang besar dan di atas ini disebut *pamen udip,* pintu untuk manusia dan barang. Pintu yang di bawah ini ukurannya lebih kecil, 60 cm x 60 cm di atas lantai dinamakan *pamen matai* atau pintu kematian gunanya pintu untuk mengeluarkan jenazah dari *dalam amin."*

*"*Mari masuk ke *dalam amin!"* ajak Pui Siluq.

*"*Berapa kamar yang dimiliki lamin, Pui*?"* tanyaku.

*"*Dahulu tiap lamin memiliki paling sedikit tiga kamar*: tilong keloma lata* untuk orang tua*, tilong demanai* untuk laki-laki*,* dan *tilong dekiit* untuk perempuan. Namun, di sini ada dua kamar,*"* lanjut Pui Siluq.

" Di mana dapur yang lainnya, Pui? Saya hanya melihat satu dapur?" tanya ibuku setelah masuk melihat-lihat ke ruang dalam.

"Dapur kami hanya satu, disebut *atang* yang berarti 'tempat api untuk memasak'. Kami hanya memiliki satu dapur yang dipakai secara bersama, jadi makan pun dilakukan bersama-sama," jawab Pui Siluq. *Atang* memiliki

dua tangga naik samping kiri dan kanan yang digunakan untuk memasukkan hasil ladang, kayu api, dan keperluan sehari-hari yang tidak melewati tangga bagian depan.



Bapak-Bapak Sedang Memainkan Alat Musik *Sampeq*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Setelah puas berkeliling di tiap sudut lamin, hari sudah siang. Pertunjukan seni dan budaya Kenyah sudah dimulai. Kami pun kembali duduk di *pagen* bersama Pui Siluq menikmati alunan lagu "Leleng", menonton tarian *gong,* dan melihat Pak Jalung menunjukkan kehebatannya dalam memainkan alat musik *sampeq*. Biasanya pertunjukan budaya adat hanya diadakan setiap hari Minggu. Akan tetapi, selama liburan panjang akhir semester pertunjukan

budaya adat setiap hari dipertontonkan. Jadi, wajar jika Minggu ini Desa Pampang sangat ramai dikunjungi para wisatawan.

Malam pun tiba dan kami pun telah kembali ke rumah Pak Jalung. Kami berbincang-bincang sambil bersendau gurau, lalu melihat foto-foto yang siang tadi diambil ibuku, makan jagung bakar di depan rumah, dan mendengarkan cerita Ibu Lusi tentang kehidupan sehari-hari suku Dayak Kenyah yang dipenuhi semangat gotong royong. "Sudah menjadi kebiasaan setiap ada pekerjaan yang memerlukan bantuan, dengan sukarela seluruh warga Dayak Kenyah ikut bergotong royong," kata Ibu Lusi dengan bangga.

Sebelum terlelap dalam peraduan, aku sempatkan menuliskan kesanku hari ini dalam catatan kecilku:

Luar biasa, lamin tidak hanya sebagai tempat tinggal keluarga, berkumpul, dan menyelenggarakan upacara adat. Lamin juga merupakan tempat berlindung dan bertahan dari serangan binatang buas. Ternyata, sejak dulu suku Dayak Kenyah telah mampu membuat bangunan adikarya seni budaya tradisional yang unik dan merupakan simbol kuatnya nilai kebersamaan dan gotong royong.

3.

MOTIF HIAS LAMIN

Hari ini, hari ketiga liburanku di Desa Pampang. Sejak pagi kaum laki-laki baik tua maupun muda sibuk bergotong royong. Rupanya mereka sedang mempersiapkan beberapa perlombaan. Setiap tahun selalu diadakan lomba-lomba guna menarik para wisatawan, melestarikan permainan tradisional, dan menyambut Natal sekaligus tahun baru. Bermacam lomba yang diadakan, antara lain lomba perahu hias, lomba menyumpit, dan lomba gasing. Sampai sekarang permainan tradisional tersebut masih tetap dimainkan orang tua ataupun anak-anak suku Dayak Kenyah.

Suasana desa penuh dengan semangat kegotongroyongan, nilai karakter yang mulai jarang ditemukan dalam kehidupan yang serba modern. Para bapak sibuk menghias *alut* (perahu) dan *jurong alut* (haluan perahu) dengan ornamen khas, ada pula yang membuat sumpit dan gasing.

Tak jauh dari rumah keluarga Pak Jalung, beberapa bapak sedang mengukir batang kayu ulin. Beberapa anak ikut membantu, sebagian lagi sedang berlatih memainkan gasing dan sumpit.

“Bagi kami suku Dayak Kenyah, sungai adalah sumber kehidupan. Lamin selalu berada di dekat sungai. Kami memanfaatkan sungai untuk kehidupan sehari-hari dengan menangkap ikan, budidaya ikan menggunakan keramba, sarana olahraga, sekaligus sarana transportasi. Sungai sama pentingnya dengan hutan bagi kami. Jadi, anak suku Dayak harus pandai berenang, menaiki *alut*, menangkap ikan, dan menyumpit,” kata Ding bangga.

“Ding, bolehkah aku melihat bapak-bapak yang sedang bekerja membuat ukiran itu?” tanya Budi kepada Ding.

“Boleh saja, tetapi harus didampingi orang dewasa,” ujar Ibu Lusi di sela-sela percakapan kami.

“Di sana ada Pui Aseng, orangnya baik dan hebat dalam membuat ukiran kayu. Coba antarkan dan perkenalkan mereka, Ding!” kata Neri.

“Baiklah, nanti kita berkenalan dengan Pui Aseng,” kata Ding.

“Ke mana Pui Siluq hari ini?” tanya ibuku.

“Pui Siluk sangat sibuk. Beliau mempunyai tugas penting di lamin. Selain mementaskan tarian *kancet pepatai*, beliau melayani beberapa wisatawan yang ingin berfoto. Hari ini beliau juga menjadi panitia persiapan acara adat

pakenoq tawai, semacam silahturahmi kerukunan Dayak Kenyah," jelas Ibu Lusi.

Hari ini ibuku sengaja tidak ikut serta dalam rombongan karena sedang belajar membuat hiasan dari manik-manik bersama Ibu Lusi. Ibu Lusi dengan sabar membimbing ibuku menghias *seraung* dengan manik-manik warna-warni.

Setelah sarapan, kami pun bergegas menuju belakang lamin, ke sebuah ruangan yang disebut ruang *sulam kayu*. Di ruang *sulam kayu* kami diperkenalkan dengan Pui Aseng. Pui Aseng dulunya adalah pemahat kayu di Desa Pampang. Namun, karena sudah tua, beliau hanya mengawasi dan memandu pekerjaan para pengukir, sedangkan menggambar, mengukir, mewarnai kerajinan kayu tersebut dikerjakan oleh anak cucunya. Tak banyak yang bisa mengukir, sebagian besar hanya orang dewasa. Hal ini karena beberapa pemuda suku Dayak Kenyah menetap untuk menimba ilmu di Samarinda atau kota-kota lain di Pulau Jawa.

"Selamat *betego'* di Balai Lamin Adat Pampang," kata Pui Aseng menyambut rombongan kami. Begitu warga Desa Pampang mengucapkan selamat datang. Dalam keseharian penduduk Desa Pampang berbicara menggunakan bahasa Dayak Kenyah. Salah satu dari ribuan bahasa yang dimiliki suku-suku di Indonesia. Karena tidak paham artinya setiap

penduduk menyapa kami dengan bahasa mereka, kami hanya mampu tersenyum dan menjawabnya dengan bahasa Indonesia.

"Terima kasih, Pui Aseng," jawab ayahku sambil mengangguk dan tersenyum.

Ding memperkenalkan kami dan menyampaikan tujuan kami, yaitu ingin mengetahui ragam hias dan motif lamin *pemung tawai* dan makna di balik hiasan-hiasan nan indah dan unik tersebut.

Pui Aseng menyambut dengan gembira. Beliau sangat senang jika ada anak-anak yang ingin tahu dan belajar budaya suku Dayak Kenyah. Kami pun diajak kembali untuk menyusuri bagian-bagian dari lamin. Lamin pagi ini lengang. Semua orang sibuk mempersiapkan perlombaan. Hanya terlihat beberapa ibu dan anak perempuan membersihkan *usei* dan *pagen.*

Setiap rumah adat berbagai suku di Indonesia memiliki ciri khas khusus, yaitu digunakan untuk hunian atau tempat tinggal. Selain bentuk dan arsitekturnya yang berbeda, juga terkandung arti dalam tiap sudutnya. Rumah adat pada umumnya dihiasi ukiran indah. Pada zaman dahulu rumah adat yang paling indah adalah milik para bangsawan karena menggunakan kayu-kayu pilihan dan dikerjakan oleh para tenaga ahli. Sungguh suatu karya

besar yang patut dipertahankan dan dilestarikan sebagai simbol keragaman budaya Indonesia.

"Kami suku Dayak Kenyah sangat menghormati arwah para leluhur dan mengabadikannya dalam bentuk seni gambar. Ukir dan pahat tidak hanya pada ornamen lamin, tetapi juga pada benda-benda yang sering kami gunakan dalam kehidupan sehari-hari," kata Pui Aseng sambil menunjuk beberapa ornamen pada *awang ntiang*, *ulu mandau,* dan tato di tubuhnya.

Bagi suku Dayak Kenyah seni ukir, motif, dan lukisan disebut *kalung*. *Kalung* berbentuk motif dekoratif yang memiliki pola melingkar-lingkar. *Kalung* berfungsi sebagai penangkal roh jahat, dan sebagai simbol status, dan pemakaiannya tidak sembarangan. Tiap rangkaian *kalung* membentuk komposisi saling melingkupi, saling mencari keselarasan hubungan, dan saling mengisi. Mereka mengukir hampir seluruh bagian rumah, antara lain dinding, pilar, dan kayu pondasi lamin *pemung tawai*.

"Pola *kalung* sedikitnya memiliki tujuh sumber figur, antara lain *tebengaang* (burung enggang), *udo* (wajah manusia), *kelunan/uyat* (manusia utuh), *lenjau* (harimau), *legunan* (naga), *aso* (anjing), *tanjau* (tempayan/guci), dan *munik* (pohon beringin)," jelas *pui* Aseng.

Yang menarik dalam penggunaannya adalah terdapat aturan yang mengikat. Para *paren bioq (*bangsawan besar) saja yang diperkenankan mengenakan hiasan bermotif *aso, legunan, dan kelunan*. Para *paren dumit* (bangsawan kecil) hanya diperkenankan memakai motif *aso* dan *udo,* sedangkan rakyat jelata hanya boleh mengunakan motif lengkungan geometris, *sapuk* (bunga-bunga), dan *kelawit lawit* (tumbuhan).

Warna pada ornamen Dayak Kenyah adalah putih, biru, kuning, merah, dan hitam. Warna putih melambangkan kebersihan jiwa, biru melambangkan kesetiaan, kuning melambangkan kewibawaan, dan merah melambangkan keberanian. Warna merah jarang digunakan pada *kalung*, sementara warna hitam mendominasi dasar dinding. Warna putih dan kuning sangat dominan pada *kalung*, putih menjadi figur utama dan kuning sebagai pendukungnya.

"Warna-warni, penuh lengkungan yang dinamis. Apa arti ukiran ini, Pui?" tanya Galuh sambil menunjuk dinding *awang ntiang*. Dinding *awang ntiang* merupakan pembatas antara *usei* dan *dalam amin.*

"Ukiran ini mengisahkan silsilah orang Dayak, perwujudan seorang raja yang memimpin dan menjaga setiap kepala subsuku Dayak yang digambarkan dalam bentuk patung manusia di bagian tengah. Terdapat

guci yang terletak tepat di bawah kaki patung manusia yang mengumpulkan semua kepala suku dan gong pada bagian atasnya sebagai penutup agar tidak tercerai-berai, sedangkan tiap kepala suku ini digambarkan dalam bentuk bulatan putih yang dihubungkan dengan garis lengkung yang sambung-menyambung dan saling terikat yang melambangkan persatuan antarsuku Dayak," jawab Pui Aseng.



Dinding *Awang Ntiang*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Ayahku mengangguk-anggukkan kepala dan memuji, ”Luar biasa. Saya baru tahu jika ternyata di balik ukiran terkandung makna yang lebih dalam. Saya jadi tambah penasaran, Pui.”

“Mengapa banyak gambar, patung, dan ukiran burung enggang, Pui?” tanya Budi.

“Iya, ada yang di atas *belawing*, di atas *berlubung umaq*, di tengah ukiran *awang ntiang*?” sambung Awang.

“Di atas *usei* yang sering kali dipakai sebagai properti dalam tarian *kanjet anyam tali* juga terdapat patung burung enggang,” kataku menambahkan.



Motif *Tebengaang*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

"Burung enggang atau *tebengaang* adalah burung asli Kalimantan. Kami meyakininya sebagai hewan luhur, suci, pemersatu antarsuku Dayak di Kalimantan, bentuknya besar berparuh kuat, tetapi rendah hati, setia, dan berani. Melalui lambang *tebengaang* ini masyarakat Dayak diharapkan bersikap berani, setia, dan rendah hati. Motif *tebengaang* banyak dijumpai di setiap sudut lamin dan selalu berada di bagian atas," jawab Pui Aseng sembari menunjukkannya.



Motif Naga (Sumber: Dokumen Pribadi)

Motif naga disebut *legunan*, *juata,* atau *jata* diyakini sebagai penguasa bawah air, melambangkan kepahlawanan, makhluk suci dan kuat, dan penjaga dari malapetaka.

Motif naga banyak sekali menghiasi setiap sudut lamin. Bukan hanya di lamin, motif naga bahkan juga dipakai sebagai motif hiasan pada baju adat Dayak Kenyah, gong besar dari kuningan yang disebut *tawek, tanjau* (tempayan/ guci)*, bening aban (*gendongan bayi)*, mandau* atau *baing ilang* (pedang panjang)*, ulu mandau (*pegangan pada kepala *mandau),* dan benda-benda lainnya.

Beberapa ornamen tidak menunjukkan motif naga saja, tetapi juga perpaduan antara motif naga dan anjing yang juga disebut *legunan.* Motif *aso* (anjing) sendiri mempunyai makna kesetiaan dan kepatuhan pada perintah, juga penjaga dari hal-hal yang buruk.

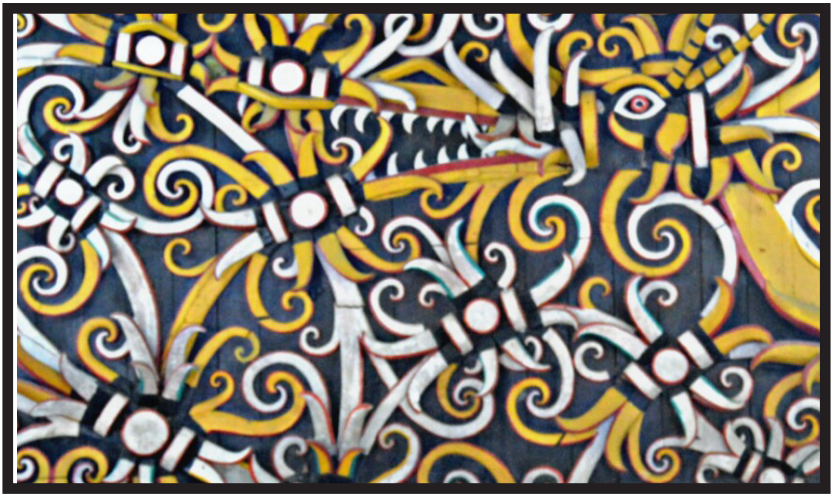
Tidak sembarang orang yang boleh mengenakan motif *legunan* dan *naga'* ini. Hanya raja, bangsawan, atau pemimpin yang diperkenankan mengenakannya.

Motif ini juga menghiasi pakaian dan alat-alat yang dipakai sehari-hari. Seorang anak bangsawan biasanya digendong dengan *bening aban* dengan motif naga. Motif naga dipercaya akan melindungi sang anak dari hal-hal yang buruk yang menguasai dunia bawah. Jadi, motif ini juga berfungsi sebagai tolak bala.

"Buaya banyak hidup di ekosistem hutan hujan tropis yang memiliki banyak sungai seperti Kalimantan," tegas Pui Aseng.

“Apakah ini motif buaya?” tanya Budi sembari mengamati.

“Benar ini motif buaya atau *baya*. Motif buaya mewakili dunia bawah, air, kesuburan, dan kesaktian yang dipercaya penjelmaan dewa dan roh nenek moyang. Motif ini juga melambangkan kekuatan serta kelihaian dalam berburu dan berperang. Bentuk buaya mengingatkan bahwa dalam situasi yang sulit sekalipun suku Dayak Kenyah harus tetap kuat dalam mempertahankan ciri khas, tradisi, dan budaya untuk menghadapi pengaruh luar dan suku-suku pendatang lain,” jawab Pui Aseng menjelaskan.



Motif Buaya
(Sumber: Dokumen Pribadi)

"Yang itu motif *lenjau* atau harimau dipercaya sebagai kendaraan dewa yang melambangkan kepemimpinan, keberanian, kesucian, kebangsawanan, kewibawaan, kekuatan, dan tolak bala yang melindungi masyarakat Dayak Kenyah," kata Pui Aseng sambil menunjukkan hiasan di atas atap rumah.



Motif *Lenjau*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Motif harimau mencerminkan jiwa seorang pemimpin yang mampu melindungi masyarakatnya. Oleh sebab itu, motif ini juga hanya diperkenankan dipakai oleh raja, pemimpin, dan bangsawan.

Kami terus berkeliling dan mendengarkan setiap penuturan Pui Aseng dengan saksama. Aku selalu

mencatatnya dalam buku kecilku. Dari penjelasan Pui Aseng, kami menjadi tahu bahwa motif *uyat* atau manusia utuh melambangkan raja yang menjadi panutan dan roh nenek moyang yang selalu menjaga mereka dari hal buruk dan kejahatan orang lain. Bentuk manusia adalah pengingat bagi masyarakat suku Dayak akan masa depan suku dan penerus tradisi. Pesan yang terpenting dan utama dalam simbol tersebut adalah harus selalu menjaga persatuan antarmasyarakat Dayak.

Motif *udo'* atau muka manusia sepintas terlihat seperti topeng banyak dijumpai pada ornamen dinding, patung, hiasan manik, dan properti tari. Motif *udo'* simbol dari roh nenek moyang dan pelindung dari hal yang buruk.



Para Penari Mengunakan Properti *Udo' Aban*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

"Topeng Dayak ada tiga macam: *udo' aban* adalah topeng dari kain berhias manik, *udo' kiba* adalah topeng dari keranjang rotan persegi empat berhias manik, dan *udo' tebengaang* atau *hudoq* terbuat dari kayu berbentuk burung enggang," papar Pui Aseng sambil menunjukkan hiasan manik pada mahkota yang dikenakannya.



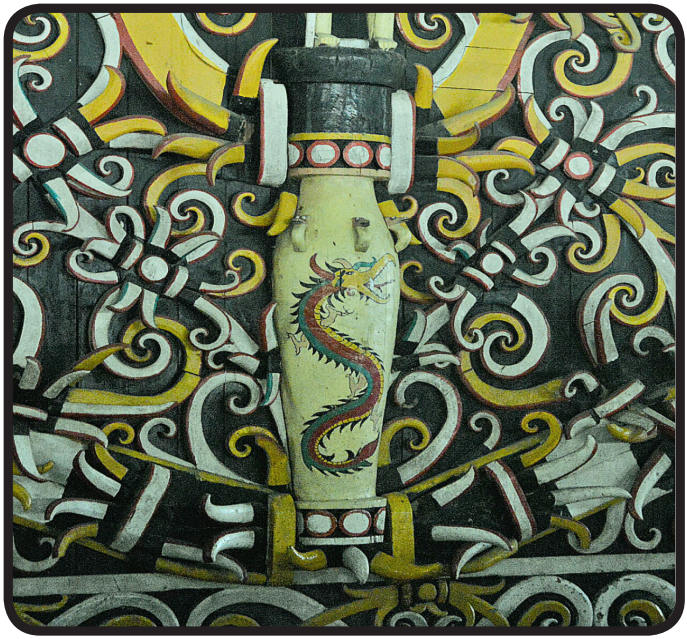
Motif Lengkung dan Lingkaran pada Dinding Lamin
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Motif lengkungan dan lingkaran mengambil motif dasar tumbuhan paku atau pakis yang daunnya masih muda melengkung berbentuk spiral yang banyak tumbuh di Kalimantan. Lengkungan ini simbol bahwa keturunan suku Dayak Kenyah yang tidak putus-putusnya mempersatukan masyarakat Dayak.

Ornamen lingkaran melambangkan tiap-tiap kepala suku dan sub-sub suku Dayak di Kalimantan. Melalui ornamen lengkung dan lingkaran ini suku Dayak diajarkan tentang persaudaraan dan persatuan antarsuku Dayak yang harus terus dipertahankan.

"Apakah tidak ada motif bunga?" gumam Galuh.

"Ada, kami sebut *sapuk*. Ada motif *kelawit lawit* atau tumbuhan dan juga motif *kayu undip* atau kayu kehidupan," jelas Pui Aseng lagi.



Motif Guci
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Ini *tanjau* (guci) dan yang ini *tawek* (gong besar)," kata Pui Aseng. "Bagi suku Dayak Kenyah *tanjau, tawek,* dan *angkong* (gong kecil) adalah simbol harta berharga warisan nenek moyang dan merupakan kekayaan yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran. Melalui motif *tanjau* dan *tawek* ini masyarakat suku Dayak Kenyah diajarkan untuk menghargai barang warisan nenek moyang sekaligus sebagai benda pengingat asal-usul nenek moyang suku Dayak Kenyah."

Hari menjelang siang. Bapak-bapak yang sedang bergotong royong mulai beristirahat makan siang. Dari kejauhan datanglah seorang anak kecil berlari dan menghampiri Pui Aseng.

"Pui, *uman*!" ajaknya sambil menarik tangan beliau. Rupanya anak kecil itu adalah cucu Pui Aseng yang mengajak beliau makan siang. Pui Aseng mengakhiri kisahnya hari ini.

"Terima kasih, Pui Aseng telah sudi berbagi ilmu yang sangat berharga kepada kami. Kami mohon diri untuk kembali ke rumah Pak Jalung," ucap ayahku.

"Sama-sama. Sampai bertemu lagi pada lain waktu," jawab Pui Aseng sambil menjabat tangan ayahku. Dengan menggandeng cucunya, Pui Aseng meninggalkan kami terlebih dahulu.

Tak banyak orang yang paham seperti beliau. Semoga Pui Aseng selalu sehat dan panjang umur begitu harapan kami. Beliau adalah narasumber dan aset budaya.

Begitu banyak pelajaran kami petik hari ini, tak lupa menuliskan rangkuman pengalaman berharga hari ini dalam catatan harian:

Lamin Pemung Tawai di Desa Pampang penuh dengan ornamen tradisional yang indah dan unik. Ukiran dan ornamen disebut *kalung.* Bentuk *kalung* beragam, antara lain burung enggang, buaya, harimau, naga, wajah manusia, manusia utuh, anjing, bunga, tanaman kehidupan, tumbuh-tumbuhan, lingkaran, guci, dan gong. *Kalung* merupakan identitas diri suku Dayak Kenyah yang mengandung makna menarik untuk dipelajari. Tanda-tanda ini berfungsi sebagai wujud kepercayaan mereka kepada roh nenek moyang yang menuntun dalam hidup bermasyarakat yang harmonis, taat, saling menghormati, dan adil.

4.

FUNGSI LAMIN

Kami sangat beruntung dapat diterima di keluarga Pak Jalung. Sampai dengan hari keempat ini banyak pengalaman berharga yang tidak kami dapatkan jika kami menginap di hotel atau penginapan yang jauh dari Desa Pampang. Di sini kami langsung cepat berbaur. Anak-anak Pak Jalung memiliki karakter yang baik. Begitu pun warga Desa Pampang yang begitu ramah dengan para wisatawan.

"Seandainya warga desa menyediakan rumah singgah akan sangat menguntungkan bagi penduduk Desa Pampang sendiri secara ekonomi, Lung," kata ayahku kepada Pak Jalung.

"Betul sekali. Memang kami sudah merancang hal itu, tetapi tidaklah mudah. Perlu musyawarah besar membahas konsep itu, apalagi kami terkendala pada bahasa. Tak banyak yang bisa berbahasa Inggris," jawab Pak Jalung.

"Hari ini kalian mau ke mana?" tanya Pak Jalung kemudian kepadaku.

"Ke mana ya?" jawabku dengan kembali bertanya sambil mengernyitkan dahi.

“Bagaimana kalau kita ke ladang? Beberapa warga sedang memanen padi,” ajak Pak Jalung.

“Setuju,” jawab kami serempak.

Tanpa berpikir panjang kami pun bersiap-siap untuk ikut dengan Pak Jalung ke ladang. Ladang Pak Jalung tidak terlalu jauh dari permukiman warga desa, hanya kurang lebih 1 kilometer.

Setelah berjalan kaki kurang lebih 30 menit, sampailah kami ke sebuah bangunan *lepau* yang ada di samping ladang. *Lepau* berguna bagi para peladang untuk tempat berteduh, singgah, dan tinggal beberapa hari. *Lepau* berbentuk rumah panggung kecil di ladang yang memiliki *sukaq* dan *can* dari kayu bulat, *asoq* dan dinding dari papan, *sapai* (atap) berbahan daun, tetapi banyak juga yang menggunakan seng. Jika ladang mereka jauh dari desa, mereka akan menginap berhari-hari di *lepau*.

Di dekat *lepau* terdapat bangunan kecil yang disebut *lepau anah*. Bangunan itu tidak panggung, kecil, tidak berdinding, dan memiliki perapian yang berfungsi sebagai dapur. Di sinilah para peladang memasak makanannya dengan cara menggantungkannya di atas besi pengait pada *atang*.

Berladang merupakan kegiatan suku Dayak Kenyah dari dulu. Suku Dayak Kenyah menanam *padai* (padi),

jelebaha (jagung). *ubi* (singkong), *ubi aka* (ubi akar), *upa* (keladi), *kacang tanak* (kacang tanah), *pletek padai* (kacang hijau), ketimun atau mentimun, dan *terak* (labu putih). Pak Jalung juga menanam *padai* di ladang.

"Dari mana tanaman-tanaman di sini mendapat pengairan?" tanyaku penasaran.

"Kami menggunakan air hujan. Ladang suku Dayak tidak mengenal sistem irigasi." jawab Ding.

"Dahulu kami memiliki bangunan satu lagi namanya *lepubung* yang berfungsi sebagai lumbung. Sekarang sudah jarang ada karena sudah banyak alat transportasi untuk mengangkut hasil pertanian dari ladang ke rumah," jelas Pak Jalung.

Di kejauhan terlihat kebersamaan dalam bercocok tanam. Ibu-ibu terlihat sibuk memanen hasil ladangnya dan bapak-bapak sibuk mempersiapkan lahan untuk ditanami. Beberapa anak juga terlihat membantu orang tuanya dengan gembira.

Sebelum bekerja Pak Jalung mencabutkan kami beberapa batang pohon singkong terlebih dahulu. Aku dan Galuh membantu mengupas singkong, kemudian Ding bertugas merebus singkong di *lepau anah*. Tak lama kemudian singkong rebus pun siap dihidangkan panas-panas.

”Lumayan, ada roti sumbu,” canda Awang sambil menyambut uluran piring yang berisi singkong panas dari Ding. Kami pun spontan tertawa mendengarnya.

Sebenarnya cuaca cerah, tetapi tiba-tiba turun hujan. Walaupun hujan tidak terlalu deras, tetapi mengurungkan rencana kami ikut memanen padi. *Hujan-panas,* begitu penduduk Kalimantan menyebutnya. Ayahku, aku, Galuh, Budi, dan Awang berada di dalam *lepau*. Harum aroma tanah bercampur air hujan sejenak aku nikmati. Bagiku ini aroma yang unik. Ding naik membawakan singkong rebus dan air putih. Kami pun duduk melingkar di atas *pat* sambil mendengar cerita tentang tata cara berladang sampai dengan pesta panen suku Dayak Kenyah. Tak terasa semakin lama topik cerita kami semakin meluas. Kini kami bercerita tentang kegunaan lamin.

Dengan suara yang berwibawa Pak Jalung menceritakan bahwa seiring perkembangan zaman fungsi lamin sudah bergeser. Dahulu lamin yang besar digunakan sebagai balai pertemuan disebut *amin bioq,* sedangkan lamin tempat tinggal biasa disebut *amin dadoq*. Perbedaan yang paling tampak adalah kegunaan lamin, sedangkan dari ornamen dan motifnya tidak berubah. *Amin bioq* digunakan sebagai balai pertemuan adat, sedangkan *amin dadoq* adalah lamin kediaman keluarga. *Amin dadoq* para

bangsawan dan kepala adat penuh dengan ornamen-ornamen indah, umumnya bahan-bahannya jauh lebih bagus, seluruh rumah berdinding papan dan di dinding bagian depan tidak berjendela. Namun, sebaliknya pada dinding bagian belakang banyak sekali terdapat jendela-jendela. A*min dadoq* milik orang biasa sering mengunakan kulit kayu untuk dinding bagian luarnya. *Amin dadoq* atau yang sekarang disebut lamin dihuni sepuluh sampai lima puluh kepala keluarga secara berkelompok.

"Kedengarannya enak tinggal di lamin, suasana penuh kekeluargaan, semua dikerjakan bersama-sama dari memasak sampai membersihkan lamin," kelakar Galuh membuat kami tersenyum.

"Benar sekali. Semua kegiatan dilakukan bersama dari pekerjaan di dalam lamin juga di luar lamin seperti berladang, berburu, dan menangkap ikan," jawab Pak Jalung. Mata Pak Jalung menerawang memandang jauh. Sepertinya beliau sangat merindukan masa kecilnya dulu, masa kecil yang indah untuk dikenang.

"Usei yang di dalamnya terdapat barisan *pagen* merupakan ruang paling penting bagi kaum laki-laki karena ruangan itu digunakan untuk musyawarah. Tempat duduk tidak hanya *pagen*, kepala adat biasanya duduk di atas *tawek."* Pak Jalung berhenti sejenak untuk mengambil

singkong kemudian memakannya, ”Kami tidak memiliki meja kursi seperti sekarang ini. Kami duduk di tikar yang sering disebut *pat*,” lanjut Pak Jalung.

“Berarti para perempuan tidak diperkenankan melakukan aktivitas di *usei*, begitu ya?” tanya ayahku sambil mengernyitkan dahinya.

“Tidak juga. Para perempuan biasanya melakukan kegiatan merangkai manik, menumbuk padi, membuat tepung, dan menganyam rotan di *usei*.” jawab Pak Jalung.

Dalam amin adalah ruang tempat berkumpulnya keluarga yang tertutup dan dapat dimasuki oleh anggota keluarga saja. *Dalam amin* digunakan juga sebagai tempat mengadakan upacara adat kelahiran anak. Ruangan yang digunakan para wanita melahirkan, menolong persalinan, mendoakan, sedangkan para lelaki mengumandangkan bunyi-bunyian dari gong dan gendang di ruang *usei*. Ketika upacara pemberian nama anak dilaksanakan hanya *pui* (nenek), *uwih* (ibu), dan *tu ampe* (bibi) yang diizinkan memberi nama, sedangkan pihak laki-laki atau *amay* (ayah) pantang memberikan nama. Selain itu, ada juga upacara kematian yang disebut juga *setangis*. Para keluarga menangis pelan-pelan dan mendendangkan kidung atau syair pujian atas jasa keluarga yang meninggal. Mayat ditaruh dalam *lungun* dan dimasukkan melalui *pamen matai* atau pintu darurat berukuran kecil yang berada di antara *usei* dan *dalam amin*.

Tilong atau kamar pada zaman dahulu dikelompokkan penggunaannya berdasarkan status pernikahan dan jenis kelamin. *Tilong* orang tua disebut *tilong keloma lata. Tilong* untuk para perempuan disebut *dekeiit,* dan *tilong* khusus para laki-laki disebut *demanai.*

Atang atau dapur digunakan untuk memasak secara bersama-sama. Ruangan ini juga berfungsi sebagai tempat makan keluarga.

Peturasan di dalam rumah tidak lazim bagi suku Dayak Kenyah. Kegiatan mandi, cuci, dan buang air dilakukan di jamban yang berada di aliran Sungai Mahakam.

Ruang kolong atau *ento umaq* hanya untuk menyimpan kayu ulin, kayu bakar, dan *lungun* (peti mati).

"Sekarang lamin berfungsi sebagai balai adat, rumah pentas budaya, juga tempat diselenggarakannya upacara tradisional dan musyawarah besar suku Dayak Kenyah. Di dalam *usei* sering diadakan pentas budaya, upacara adat, dan musyawarah. Para tamu diperkenankan menyaksikan dan dipersilakan duduk pada barisan *pagen*," sambung Ding ikut memberikan penjelasan.

"Benar kata Ding itu. Sekarang *dalam amin* digunakan sebagai ruang untuk persiapan sebelum tarian dipentaskan. *Tilong* digunakan sebagai ruang ganti oleh para penari dan a*tang* tetap berfungsi untuk memasak dan menyimpan air," lanjut Pak Jalung.

“Adakah ruangan lain selain itu, Pak?” tanya Budi.

“Ada beberapa ruang tambahan di luar lamin, yaitu ruang ukir kayu di belakang lamin, ruang sulam manik sekaligus tempat penjualan cendera mata khas suku Dayak Kenyah, serta kantor dan pos jaga yang berada di samping kiri depan lamin melengkapi. Ruangan itu ditata sedemikian rupa setelah pemerintah daerah terlibat di dalamnya,” jawab Pak Jalung.

Hari menjelang sore. Diskusi kami pun berakhir bersamaan dengan redanya hujan. “Mantap. Hari ini kita mendapatkan ilmu yang sangat berharga dari cerita Pak Jalung,” kataku gembira.

“Benar sekali. Aku jadi teringat kata bu guru. Ilmu adalah buruan, jika tidak diikat, pasti akan lepas. Ikatlah ilmu dengan pena. Berarti, kita harus menuliskannya agar tidak lupa dan berguna di kemudian hari,” ujar Galuh.

“Bukan hanya menuliskannya, tetapi bisa juga dengan menggambarkannya, Luh,” kataku memperjelas.

Tak mau ketinggalan Budi menyambung dengan sebuah pantun:

“Ilmu itu bagai merpati
Merpati di tangan jangan dilepas
Segera tuliskan agar berarti
Gambarlah dengan tinta emas.”

Kami pun tertawa dan bertepuk tangan mendengar kepiawaian Budi dalam menyusun pantun dengan spontan.

"Hebat pantunmu itu, Budi," puji ayahku. Budi pun tersenyum mendengar pujian dari ayahku.

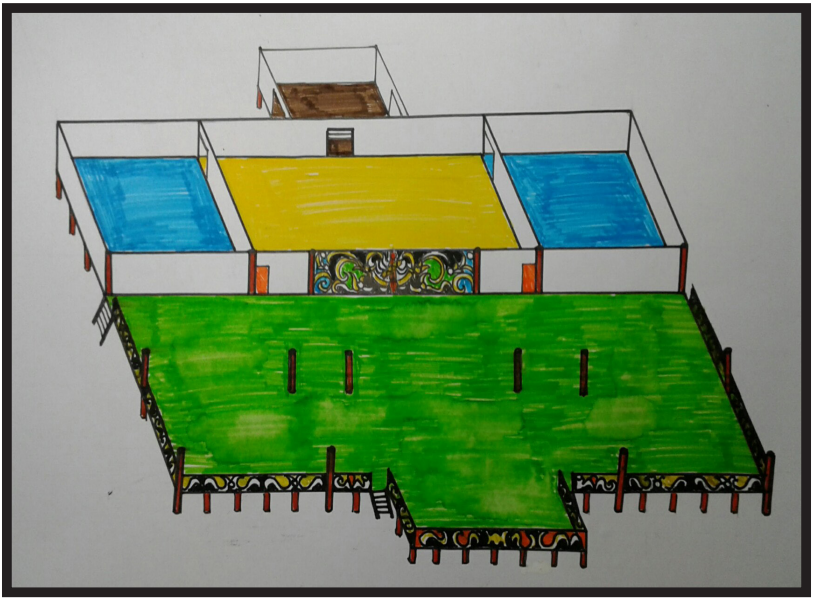
"Nanti bantu aku menggambar denah lamin ya Awang! Kamu 'kan hebat menggambar. Aku ingin tulisan dan gambar kita ini menghiasi mading di sekolah," pintaku kepada Awang.

"Baiklah. Ayo bergegas kita pulang. Masih banyak tugas menanti," kata Awang menyetujui. Kami pun bergegas pulang menuju rumah Pak Jalung.

Sesampainya kami di rumah Pak Jalung, aku pun menceritakan pengalamanku kepada ibuku. Kami pun mempersiapkan diri untuk memulai membuat jurnal perjalanan hari ini, bukan hanya berupa tulisan melainkan juga gambar. Kami akan menggambarkan denah lamin yang memuat penjelasan gambar yang akan menunjukkan perbedaan fungsi lamin dulu dan sekarang.

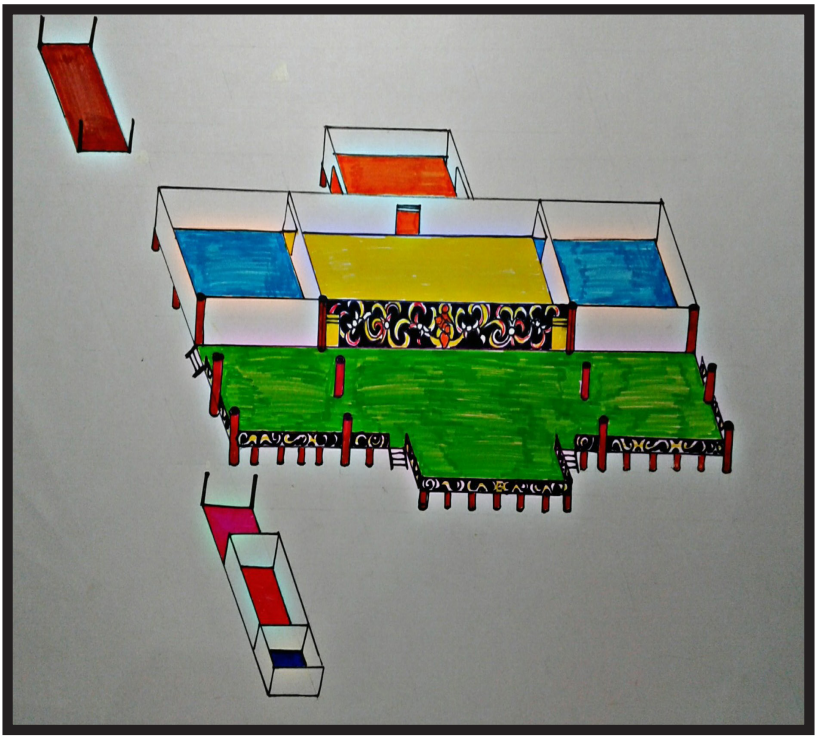
Hari mulai malam. Ibuku dengan sabar membantu mengarahkan kami membuat jurnal perjalanan hari ini. Jurnal kutulis dengan rapi. Awang dan Budi terlihat sibuk menggambar denah lamin dan fungsinya. Neri dan Ding juga ikut membantu menjelaskan bagian-bagian lamin. Kami pun mulai terinspirasi dengan makna-makna motif

lamin. Ini dapat dilihat dari kerja sama malam ini yang penuh keakraban bak saudara. Kami bekerja sama saling membantu untuk menghasilkan sebuah karya. Betapa bangganya jika gambar cerita ini ditulis dan denah ini bisa dipajang di mading sekolahku," pikirku dalam hati.



WARNA	KETERANGAN
	Atang
	Dalam Amin
	Tilong
	Usei

Gambar Denah Lamin dan Fungsinya Dahulu
(Sumber: Dokumen Pribadi)



WARNA	KETERANGAN
	Ruang Sulam Kayu
	Atang
	Dalam Amin
	Tilong
	Usei
	Ruang Sulam Manik
	Kantor
	Pos Keamanan

Gambar Denah Lamin dan Fungsinya Sekarang
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Malam semakin larut, kami pun telah terlelap setelah menyelesaikan gambar denah lamin. Karena malam ini adalah malam terakhir kami berkunjung di Desa Pampang, tak lupa ayah dan ibuku berpamitan dengan keluarga Pak Jalung.

"Esok hari kami harus kembali ke Kutai Timur karena cutiku telah usai," kata ayahku kepada Pak Jalung.

"Terima kasih banyak kepada Pak Jalung sekeluarga yang telah menerima kami dengan penuh ketulusan seperti saudara sendiri," kata ibuku dengan tulus hati.

"Kabarkan pada dunia,
kepak sayap enggang tetap menghiasi langit Pampang,
tari *kanjet anyam tali* masih dimainkan bersama,
suara *sampeq* masih terdengar merdu,
kalung terukir bertautan,
pui dan *uwih* masih menunggu di sisa usianya."

Pesan Pak Jalung kepada kami sembari memeluk ayahku.

5.

PERTUNJUKKAN WAYANG KARDUS

Di bawah sinar matahari pagi, suasana kota kecilku masih menawarkan kedamaian. Hari ini pagi pertama bagiku, Rati, kembali bersekolah. Meskipun jarak rumahku tidak terlalu jauh dari sekolah, agar cepat sampai, aku memilih bersepeda beriringan bersama Galuh.

Bagi kami memang sudah menjadi kebiasaan berangkat ke sekolah lebih awal. Orang tua kami senantiasa menanamkan kedisiplinan dalam segala hal terutama disiplin waktu dalam menuntut ilmu. Bagiku dan Galuh sangat bermanfaat tiba di sekolah lebih awal sehingga cukup waktu bagi kami menenangkan diri dari rasa lelah selama perjalanan. Kami pun dapat menyelesaikan tugas piket kebersihan kelas tanpa terburu-buru sehingga ketika pelajaran dimulai kami lebih tenang dan siap menerima ilmu.

Guru kelas kami bernama Ibu Rani. Beliau asli suku Kutai. Suku Kutai juga salah satu suku asli Kalimantan Timur. Beliau sangat pandai dalam menyampaikan pelajaran, ramah dalam bertutur kata, dan sabar dalam

membimbing kami. Ibu Rani memiliki suara yang sangat merdu apalagi ketika menyanyikan lagu-lagu tradisional Kutai.

"Bagaimana liburan kalian? Apakah menyenangkan? Apa saja kegiatan kalian selama liburan?" tanya Ibu Rani mengawali pelajaran.

Budi mengacungkan tangannya, lalu menjawab, "Saya dan teman-teman mengunjungi desa wisata Pampang."

"Di sana kami belajar banyak tentang arsitektur lamin, Bu," sambung Awang dengan semangat.

Teman-teman lainnya juga menjawab secara bergantian, Sisko berlibur di Pantai Pink, Nusa Tenggara Timur. Uli mengunjungi neneknya di Sulawesi. Andi melihat danau ubur-ubur di Kepulauan Derawan. Siti mengisi liburan dengan membantu ibunya membuat kue. Semuanya memiliki pengalaman masing-masing yang berkesan dan luar biasa.

"Liburan itu bisa di mana saja dengan melakukan kegiatan apa saja yang baik dan membuat hati senang. Tidak harus mengunjungi tempat-tempat yang jauh, tetap senang dalam kesederhanaan," ucap ibu guru kami dengan bijak.

Semua siswa di sekolahku diwajibkan mengikuti kegiatan literasi. Kegiatan literasi tidak hanya membaca, tetapi menulis, menyimak, dan berbicara juga termasuk kegiatan literasi. Literasi membuat kita cerdas dalam membaca, menulis, melihat, menyimak, berbicara, dan berpikir yang akhirnya akan dapat menciptakan sebuah karya. Ibu Rani meminta kami untuk berbagi pengalaman liburan.

"Diskusikan dengan teman dalam kelompokmu tentang pengalaman liburan. Buatlah peta pikiran, tempelkan foto atau gambar liburanmu, dan hiaslah sehingga menarik. Presentasikan secara bergantian di depan kelas!" perintah Bu Rani.

Kami pun membentuk kelompok, berdiskusi untuk menuliskan cerita liburan ke dalam bentuk peta konsep, membicarakan bagaimana penempatan tulisan, foto atau gambar dan hiasan yang akan membuat karya kami semakin sedap dipandang dan menarik untuk dibaca.

Setelah beberapa saat berdiskusi, kelompok kami diberi nama Kelompok Enggang. Peta konsep kami mengambarkan tentang arsitektur lamin adat di Desa Pampang dengan lebih sederhana. Pembagian tugas pun tak luput kami diskusikan. Aku mendapat tugas menuliskan

informasi-informasi penting, Budi menggambar dan menata letak tulisan dan foto atau gambar, Galuh merancang hiasan, dan Awang yang akan mempresentasikannya di depan kelas. Semua bekerja bersama sesuai dengan kemampuan yang kami miliki masing-masing.

"Teman-teman, semua foto-foto liburan kita masih di gawai orang tuaku, bagaimana kita bekerja?" tanyaku.

"Padahal, bagus-bagus gambarnya" sahut Budi sedikit kecewa.

"Ibu Guru sudah menyampaikan kita bisa menggunakan foto jika ada. Jika memang kelompok kita tidak siap dengan foto bisa, kita menggantinya dengan menggambarnya langsung," jawab Awang.

'Tetapi apakah kita siap dengan alat dan bahan-bahannya? Seperti kertas manila, spidol, pensil warna, dan krayon?" tanya Galuh.

"Aku membawa spidol dan krayon," jawabku.

"Aku membawa pensil warna dan spidol juga," jawab Budi.

"Apakah kita punya kertas manila?" tanya Galuh kembali.

"Tenang saja, sebentar aku izin kepada Bu Rani untuk membeli kertas manila ke koperasi sekolah," jawab Awang sembari pergi.

Awang segera meminta izin ke Bu Rani untu membeli kertas manila di koperasi sekolah. Syukurlah Awang selalu menyisihkan uang sakunya untuk ditabung sehingga dapat digunakan membeli perlengkapan sekolah yang bersifat mendadak seperti sekarang ini.

Setelah semua alat dan bahan terkumpul, kami pun bekerja bersama dengan kompak. Sesekali terdengar diskusi kecil yang diselingi tawa dari anak-anak dari kelompok lain. Itu bukan karena kami tidak serius dalam belajar. Pembelajaran hari ini santai, tetapi penuh dengan makna.

Oh ya, ke mana pun aku pergi, aku tak lupa membawa sebuah buku kecil semacam diari dan alat tulis untuk menulis atau pun menggambar sketsa tentang hal-hal yang menarik yang kutemui. Kebiasaan baik ini sangat memudahkanku dalam mengingat dan mempelajari hal-hal yang penting baik di sekolah maupun di rumah.

"Sebenarnya aku ingin menulis di majalah dinding sekolahku tentang pelajaran yang berharga dari liburan kita di Desa Pampang. Sepertinya ibu guru mengerti apa yang kuinginkan," bisikku kepada Galuh.

Peta konsep yang kami buat sangat sederhana, memuat beberapa informasi yang kami dapatkan selama kami mengunjungi Lamin *Pemung Tawai*.

Lamin adalah sebuah bangunan adikarya yang membuktikan bahwa sejak dahulu suku dayak kenyah telah mampu hidup dengan menerapkan nilai-nilai karakter : religius, nasionalis, mandiri, integritas dan gotong royong.

Bagian dari lamin : *Dalam lamin : usei, dalam amin, tilong, atang.*
Diluar lamin: ruang sulam kayu, ruang sulam manik, kantor dan pos keamanan.



Arsitektur Lamin : *Belawing, kepang, berubung umaq, sukaq, can, asoq , usei, awang ntiang, dalam amin, tilong dan atang*

Motif : *Tebengaang, Udo', Keluhan, Lenjau, Legungan, Aso, Tanjau tiwek, undip, munik dan sapuk.*

Fungsinya dahulu untuk tempat tinggal bersama beberapa keluarga suku dayak Kenyah, Sekarang untuk u upacara adat, tempat pertunjukan seni budaya dan musyawarah adat suku dayak Kenyah

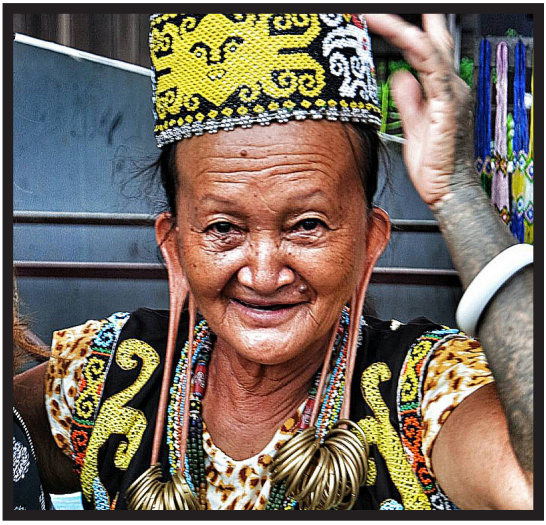
Tarian : *Kancet Anyam Tali, Kancet Pepatai, Datun Julut, Leleng, Kancet lasan dan Gong*
Alat musik: *sampeq, jatung utang, dan jatung*

Peta Konsep Lamin Suku Dayak Kenyah

Setelah semua selesai, Awang mempresentasikan peta konsep di depan kelas dengan percaya diri. Siswa yang lain tampak sangat antusias mendengarkan paparan Awang.

Beberapa pertanyaan juga kami terima. Siti bertanya, "Apakah suatu keharusan memanjangkan telinga bagi wanita suku Dayak Kenyah, Awang?"

Kelompok kami selanjutnya berdiskusi terlebih dahulu, kemudian baru menjawab pertanyaan. "Dahulu begitu. Sekarang sudah banyak gadis-gadis dan anak-anak perempuan yang tidak mau memanjangkan telinga. Tinggal kaum wanita bangsawan Dayak di pedalaman saja yang melakukan tradisi ini," jelas Awang setelah berdiskusi.



Telinga Aruu (Sumber: Dokumen Pribadi)

“Bagaimana cara memanjangkan telinga hingga sedemikian panjangnya, Awang?” tanya Petrus.

“Tradisi memanjangkan telinga disebut *telinga aruu* menggunakan pemberat logam seperti gelang *belaong* sejak masih bayi, ditambah satu per satu setiap tahunnya, sehingga lama kelamaan telinganya akan memanjang,” jawab Awang kembali.

“Telinga aruu merupakan identitas kebangsawan, semakin panjang telinganya maka akan dianggap semakin cantik. Dengan tradisi ini mengajarkan wanita suku Dayak Kenyah untuk menahan derita,” tambahku ikut memperjelas. Presentasi kelompok kami diakhiri dengan penyampaian simpulan oleh Galuh.

Kelompok lain juga melakukan kegiatan yang sama. Presentasi hari ini berjalan dengan lancar. Hati senang mendengar begitu banyak cerita liburan yang menakjubkan dan sarat makna. Tepuk tangan bergemuruh di dalam kelas pertanda kami selalu saling menghargai hasil karya tiap-tiap kelompok.

“Tradisi perlu dilestarikan. Kalau bukan yang muda, siapa lagi? Banggalah sebagai bangsa Indonesia,” ucap Ibu Rani pada akhir presentasi seluruh siswa.

Tak lama kemudian bel istirahat pertama pun terdengar. Ibu guru mempersilakan kami semua beristirahat. Aku pun makan bekal yang sudah dipersiapkan dari rumah, jadi tidak perlu jajan lagi. Beberapa siswa yang tidak membawa bekal terlihat menuju kantin sekolah.

Tak berapa lama seseorang memanggilku, "Rati, Maharati, Bu Guru memanggilmu!" seru Budi. "Beliau menunggu kita di ruang perpustakaan," lanjut Budi sambil menarik tanganku. Suaranya terburu-buru, napasnya terengah-engah sehabis berlari dari perpustakaan menuju kelas. Aku, Budi, Galuh, dan Awang ternyata dipanggil Ibu Rani.

"Selamat pagi, Bu," sapaku sesampainya di perpustakaan. "Ada apa Ibu memanggil kami?" tanyaku memberanikan diri.

"Selamat pagi, Anak-Anak. Tidak usah khawatir, kalian dipanggil bukan karena pelanggaran tata tertib," jawab Ibu Rani menenangkan kami. "Jadi begini. Dalam rangka memperingati Hari Jadi Kalimantan Timur, sekolah kita ini diminta mengirimkan beberapa siswanya untuk mengikuti lomba bercerita dengan tema 'Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing,'" lanjutnya kembali. Sejenak Pak Ali, penjaga keamanan sekolah kami,

masuk ke perpustakaan, menyerahkan sepucuk surat kepada Bu Rani. Mungkin surat izin tidak masuk sekolah salah satu teman kami. Bu Rani menerimanya dan berbicara sebentar dengan Pak Ali. Setelah Pak Ali keluar, beliau meneruskan lagi, "Ehm, maaf pembicaraan kita terpotong sejenak. Ibu sangat tertarik melihat presentasi kalian tadi. Jika arsitektur lamin disampaikan dengan media wayang kardus pasti jauh lebih menarik. Ibu yakin ini akan menjadi karya unik yang layak dilombakan dan kemungkinan akan terpilih menjadi juara."

Kami pun terbengong-bengong mendengar penjelasan ibu guru kami itu. Banyak pertanyaan yang berkecamuk di kepalaku. Bagaimana persiapan membuat wayang? Bagaimana alat dan bahannya?

"Ibu yakin pasti bisa. Masih ada waktu satu minggu untuk persiapan. Yang penting ada kemauan dan jangan lupa kerja sama," nasihat Bu Rani untuk memberikan semangat kepada kami.

Seminggu kemudian kami semua disibukkan dengan diskusi dan kerja bersama dalam rangka lomba bercerita. Sepulang sekolah kami sepakat untuk bekerja bersama di rumahku. Aku bersyukur kedua orang tuaku sangat mendukung kegiatan ini dan selalu siap membantu. Kali

ini aku dan ibuku mempersiapkan dialog dalang. Ibuku melatihku artikulasi, diksi, tempo, dan volume suara dalam mendalang dengan penuh kesabaran.

Budi dan ayahku menggambar karakter wayang kardus dengan dua tokoh utama, yaitu Ding mewakili anak laki-laki suku Dayak Kenyah dan Neri mewakili anak perempuan suku Dayak Kenyah. Rupanya ayahku dan Awang terinspirasi dua sahabat kami: Neri dan Ding, anak Pak Jalung, lalu mengabadikan sosok mereka menjadi nama kedua wayang kardus tersebut. Cukup dengan kardus, cat air, lem, kuas, pensil, dan bilah bambu untuk penyangga badan wayang. Bahan-bahan yang sederhana dan mudah didapat.

Ibu Rani mempersiapkan alunan musik pengiring ketika wayang kardus dimainkan. Beberapa kali guru kami itu memilih bermacam lagu tradisional Kalimantan Timur sehingga akhirnya terpilihlah lagu "Leleng", "Buah Bolo", dan "Burung Enggang" sebagai iringan.

Awang dan Galuh tidak kalah sibuknya. Mereka bertugas mempersiapkan perlengkapan, dari gabus bekas untuk tancapan wayang kardus, sampai hiasan-hiasan yang akan digunakan untuk mempercantik tampilan wayang Dayak. Semua bekerja sama dengan gembira dan penuh semangat demi suksesnya pertunjukan wayang kardus kami ini. Kami ingin mengharumkan nama sekolah tempat kami belajar.



Wayang Kardus Tokoh Neri dan Ding

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Hari yang dinanti pun tiba. Suasana peringatan Hari Jadi Kalimantan Timur di gedung kesenian sudah

ramai dihadiri oleh banyak siswa sekolah dasar dan taman kanak-kanak. Sudah sejak pagi kami mempersiapkan semua perlengkapan pertunjukan ini. "Jelajah Arsitektur Lamin dengan Wayang Kardus" begitu judul pementasan kami. Layaknya seorang dalang, aku tidak terlihat karena berada di bawah meja yang dibuat sedemikan rupa untuk menceritakan arsitektur lamin suku Dayak Kenyah dengan memainkan wayang kardus. Mirip permainan boneka Si Unyil di televisi.

Tepuk tangan seluruh penonton terdengar diakhir pertunjukan wayang kardus kami. Aku, Galuh, Awang, dan Budi berdiri memberikan hormat kepada seluruh penonton dengan menundukkan kepala. Rasa bangga terlihat di wajah ibu guru juga ayah dan ibuku. "Terima kasih atas pertunjukan kalian hari ini," ucap Bu Rani sambil memeluk kami semua. Kami pun saling jabat tangan penuh keakraban.

"Kalah dan menang itu bukan masalah. Kalian sudah menunjukkan yang terbaik itu lebih dari cukup," puji ayahku.

"Hebat, pertunjukan kalian tadi," kata Sisko, teman sepermainan yang berbeda sekolah dengan kami.

"Aku baru tahu kalau suku Dayak Kenyah sudah menjalankan nilai-nilai karakter jauh sebelum kita lahir," ucap Amara, siswa terpandai di kelas kami.

Kami pun kemudian ikut duduk di barisan para penonton. Semua peserta lomba memberikan penampilan terbaiknya. Setelah semua pertunjukan selesai, tibalah saat yang paling mendebarkan, yaitu pengumuman juara. Jantungku berdetak dengan kencang.

"Dengan ini kami umumkan, juara 1 lomba bercerita dalam rangka Hari Jadi Provinsi Kalimantan Timur diraih oleh SD Tunas Bangsa," kata dewan juri. Serta merta seluruh siswa SD Tunas Bangsa bertepuk tangan dan bersorak penuh kegembiraan.

Aku, Maharati, mewakili teman-teman maju ke podium untuk menerima hadiah. "Terima kasih saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua berkah-Nya, ibu dan ayahku yang selalu membimbingku, keluarga Pak Jalung, Pui Siluq, dan Pui Aseng di Desa Pampang yang menginspirasi, Ibu Guru Rani atas bimbingan dan motivasinya, sahabatku Galuh, Awang, dan Budi tanpa kalian apa artinya aku, serta seluruh teman di kelas 5 yang selalu memberi semangat," kataku mengakhiri sambutan sambil mengangkat tinggi piala.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin M, Sukapti, dkk. 2010. *Seni Budaya Kalimantan Timur*. Boyolali: Hamuda Prima Media.

Jenis dan Makna Tarian Dayak Kenyah. 2017. (https://merangkule.blogsport.co.id/2017/11/ Jenis-Makna-Tarian-Dayak-Kenyah diakses tanggal 28 Maret 2018)

Lepau Kenyah. 2015. "Seni Ukir Kenyah". (https://demabetuen.blogsport.co.id/2015/07 seni-ukir-kenyah.html. diakses tanggal 31 Maret 2018)

Mayasari Maria Sicilia, Tulistyanto Lintu dan Rizqy M. Taufan. 2014. *Kajian Semiotik Ornamen Interior Pada Lamin Dayak Kenyah: Study Kasus Interior Lamin di Desa Budaya Pampang*. Surabaya: Jurnal Intra. Vol.2 No.2: 802--807.

Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Kalimantan Timur.1976. *Kumpulan Naskah Kesenian Tradisional Kaltim*. Samarinda : Taman Budaya Provinsi Kalimantan Timur Reproduksi no.: 192/I.5-TB/E.05.

Sedyawati Edy, Masinambow EKM, dkk. 1995. *Konsep Tata Ruang Suku Bangsa Dayak Kenyah di Kalimantan Timur*. Jakarta: Eka Putra.

Sulisthio Ivan dan Ningsih,Esti Asih. 2013. *Fasilitas Ecomuseum Suku Dayak Kenyah Desa Pampang di Samarinda*. Surabaya : Jurnal eDimensi Arsitektur Vo.1 No.2:225--232.

Wikipedia. 2014. "Rumah Lamin". (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rumah_Lamin.diakses tanggal 31 Maret 2018)

GLOSARIUM

adikarya	:	karya yang dihasilkan dengan kemampuan yang luar biasa
akaroros/ wakaroros	:	batik khas Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur
alam aalau	:	sungai indah dan makmur, perumpamaan surga
alut	:	perahu
amay	:	ayah
amin	:	rumah panggung panjang yang dihuni banyak keluarga. Rumah adat suku Dayak di Kalimantan Timur disebut juga lamin
amin bioq	:	lamin besar/balai adat khusus untuk pertemuan dan upacara adat
amin dadoq	:	lamin tempat tinggal
angkong	:	gong kecil
anjat	:	tas punggung dari anyaman rotan
arsitektur	:	seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan

artikulasi	:	perubahan rongga dan ruang yang menghasilkan bunyi bahasa
aso/asu	:	anjing
avet	:	celana atau cawat yang memiliki pelindung
awai	:	rotan
awang ntiang	:	dinding yang melurus dari lantas sampai ke atap, pembatas *usei* dan *dalam amin*
baing ilang	:	senjata tradisional suku Dayak, menyerupai pedang, disebut juga *parang* atau *mandau*
belaong	:	anting-anting bulat dan berat untuk memanjangkan telinga
belawing	:	tugu tanda suatu permukiman suatu komunitas Dayak
bening aban	:	gendongan bayi yang penuh hiasan manik dan taring
berumbung umaq	:	puncak atap rumah
besunung	:	baju berperang terbuat dari kulit binatang
bluko	:	topi Dayak dari rotan penuh hiasan manik, taring binatang, bulu burung

Blog Traveler	:	Jurnal perjalanan daring
borneo	:	Kalimantan
can	:	tangga dari kayu gelondong
dalam amin	:	ruang keluarga yang tidak boleh dimasuki oleh orang selain keluarga
dalang	:	orang yang memainkan wayang
diksi	:	pilihan kata yang tepat dan selaras
ento umaq	:	kolong rumah
jatung	:	alat musik berbentuk beduk diameter 1 meter, panjang 4 meter khas suku Dayak Kenyah
jelebaha	:	jagung
juata/jata	:	naga atau naga'
jurong alut	:	haluan perahu
kacang tanak	:	kacang tanah
kalung/kalong	:	seni ukir, motif, dan lukisan ornamen khas suku Dayak Kenyah
kanjet	:	tarian
kayu ulin	:	kayu besi yang tumbuh di Kalimantan
kayu undip	:	kayu kehidupan
kelawit-lawit	:	tumbuh-tumbuhan
kelunan	:	manusia utuh atau *uyat*

kepang : lembaran kayu ulin tipis yang digunakan untuk atap disebut juga *sirap*

klampit : perisai

kirip : Hiasan tangan dari bulu burung enggang, berfungsi sebagai properti tari

lamin adat pemung tawai : rumah adat suku Dayak Kenyah di desa wisata Pampang, Kalimantan Timur

lamin : lihat *amin*

lasan palaki : lapangan elang/tanah lokasi didirikannya lamin

legunan : gabungan naga dan anjing

leko' bate : gelang betis

leko' lengan : gelang lengan

lenjau : harimau

lepau : rumah panggung di tengah ladang

lepau anah : dapur di belakang lepau

lepubung : lumbung

liwang uhung : patung-patung manusia dari kayu ulin disebut juga *totem*

lungun : peti mati

mandau : lihat *baing ilang*

munik : pohon beringin

naga' : lihat *juata/jata*

padai : padi

pagen : kursi kayu panjang yang ada di serambi luar lamin

pakenoq tawai : acara silahturahmi kerukunan Dayak Kenyah

paku : tanaman yang melengkung yang banyak tumbuh di pinggir sungai

pakis : lihat *paku*

pamen matai : pintu untuk mengeluarkan jenazah dari *dalam amin*

pamen udip : pintu untuk dilewati manusia dan barang

parang : lihat *baing ilang*

paren bioq : bangsawan besar

paren dumit : bangsawan kecil

pat : tikar

pletek padai : kacang hijau

pui : kakek/nenek

sampeq : alat musik petik (seperti gitar) khas suku Dayak Kenyah

sapai : atap daun

sapei sapaq : busana adat laki-laki Dayak Kenyah

sapuk : bunga

selamat betego'	:	ucapan selamat datang (bahasa Dayak Kenyah)
seraung	:	topi bundar mirip caping dari daun dengan hiasan kain warna-warni dan manik
setangis	:	upacara kematian
sukaq	:	tiang utama
sulam kayu	:	ruang untuk membuat ukiran kayu para laki-laki
sulam manik	:	Ruangan untuk membuat kerajinan merangkai manik para ibu
sumpit	:	Senjata berbentuk pipa panjang berisi anak panah dan ditembakan dengan cara ditiup
swafoto	:	foto potret diri yang diambil sendiri dengan kamera
ta'a inu'	:	busana adat perempuan Dayak Kenyah
tanjau	:	tempayan/guci
tato	:	gambar pada kulit manusia
telinga aruu	:	tradisi memanjangkan telinga suku Dayak Kenyah
tempo	:	kecepatan dalam birama
terak	:	labu putih
tilong/tilung	:	kamar
tilong dekiit	:	kamar khusus perempuan

tilong demanai	:	kamar khusus laki-laki
tilong keloma lata	:	kamar khusus orang tua
tiwek	:	gong besar
totem	:	lihat *liwang uhung*
tu ampe	:	bibi
tebengaang	:	burung enggang
ubi aka	:	ubi rambat/ubi akar
udo	:	wajah manusia
udo' aban	:	topeng dari kain berhias manik
udo' kiba	:	topeng dari keranjang rotan persegi empat berhias manik
ulu mandau	:	pegangan *mandau* yang terbuat dari tulang atau tanduk rusa
uma	:	ladang
uman	:	makan
upa	:	keladi
usei	:	serambi luar
usoq	:	lantai papan
uwih	:	ibu
volume suara	:	kekerasan (kuat) suara yang dihasilkan
wilis	:	warna biru kehijauan

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Tri Agustin Kusumaningrum, S.Pd.
Telp. Kantor/HP : - /081253700303
Pos-el : 3august10k@gmail.com
Akun Facebook : Tri Agustin Kusumaningrum
Alamat kantor : SDN 002 Sangatta Utara Jl. A. Wahab Syahrani No. 1 Desa Teluk Lingga Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur Kode Pos 75611
Bidang Keahlian: Pendidikan SD

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):
1. 2003–2018, Guru SDN 002 Sangatta Utara, Kab. Kutai Timur, Prov. Kalimantan Timur

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-1: PGSD Universitas Mulawarman, Samarinda (2008–2010)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Guru SD/MI Kelas 5 Muatan Lokal Kutai Timur (2015)
2. Buku Siswa SD/MI Kelas 5 Muatan Lokal Kutai Timur (2016)
3. Modul Seni Budaya dan Keterampilan (2016)
4. Media Payung Sejuk, ISBN:978-602-5475-73-3 (2018)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "Payung Sejuk Sebagai Media Pembelajaran Untuk Memahami Fenomena Perubahan Wujud Benda", KTI Lomba Guru Prestasi Nasional (2017)
2. "Penerapan Metode Edutaiment Dalam Program Guru Pembelajar Guna Peningkatan Profesional Guru", Prosiding Jurnal Artikel Ilmiah Simposium GTK 2016 ISBN: 978-602-74835-3-8 (2016)

Buku yang Pernah Ditelaah, Direviu, Dibuat Ilustrasi, dan/ Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Dibuat ilustrasi : Buku Guru SD/MI Kelas V Muatan Lokal Kutai Timur
2. Dibuat ilustrasi : Buku Siswa SD/MI Kelas V Muatan Lokal Kutai Timur

Informasi Lain:

Lahir di Semarang, 10 Agustus 1978. Menikah dan dikaruniai tiga anak. Besar dan menetap di Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Terlibat aktif di bidang pendidikan, kegiatan seni rupa, dan organisasi profesi.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001–sekarang)

Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1995–1999)

Informasi Lain:

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, aktif dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian. Di lembaga tempatnya bekerja, menjadi penyunting buku Seri Penyuluhan, buku cerita rakyat, dan bahan ajar. Selain itu, mendampingi penyusunan peraturan perundang-undangan di DPR sejak tahun 2009 hingga sekarang.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama Lengkap : Tri Agustin Kusumaningrum, S.Pd.
Telp Kantor/Hp : - /081253700303
Pos-el : 3august10k@gmail.com
Akun Facebook : Tri Agustin Kusumaningrum
Alamat Kantor : SDN 002 Sangatta Utara Jl. A. Wahab Syahrani No. 1 Desa Teluk Lingga Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur (Kode Pos: 75611)
Bidang Keahlian: Pendidikan SD

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2003–2018, Guru SDN 002 Sangatta Utara, Kab. Kutai Timur, Prov. Kalimantan Timur

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1 : PGSD Universitas Mulawarman, Samarinda (2008–2010)

Karya/Pameran/Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 Tahun Terakhir):

1. Pameran Lukisan Kutai Timur, Hotel Victoria (2015)

Buku yang Pernah Dibuat Ilustrasi dan Tahun Pelaksanaan (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Guru SD/MI Kelas V Muatan Lokal Kutai Timur (2015)
2. Buku Siswa SD/MI Kelas V Muatan Lokal Kutai Timur (2016)

Informasi Lain:

Lahir di Semarang, 10 Agustus 1978. Menikah dan dikaruniai tiga anak. Besar dan menetap di Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Aktif dalam berbagai kegiatan seni lukis dan Tim Penyusun Buku Mulok Kabupaten Kutai Timur Tahun 2015.



Buku ini menceritakan perjalanan Rati, Awang, Galuh, dan Budi mengunjungi sebuah desa wisata suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur. Mereka menguak arsitektur Lamin Pemung Tawai yang penuh ornamen, motif, dan ragam hias yang sarat nilai-nilai karakter luhur yang sampai sekarang masih menjadi dasar kehidupan suku Dayak Kenyah.

Mari mencari tahu apa saja yang Rati, Awang, Galuh, dan Budi kerjakan dan pelajari dari menjelajah Lamin Pemung Tawai!

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-498-3
9 786024 374983